

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Berdasarkan resolusi Dewan Hindia Belanda pada tanggal 22 Agustus 1831 nomer 1 tentang dibentuknya Karsidenan Banyumas yang membawahi 5 kabupaten yaitu Kabupaten Banyumas, Kabupaten Ajibarang, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Dayohluhur dan Kabupaten Banjarnegara, Banyumas adalah sebuah ibukota kabupaten dan sekaligus sebagai ibukota karsidenan. Wilayah ini sebelumnya merupakan bagian dari Mancanegara Barat dari Kasunanan Surakarta yang jatuh ke tangan Hindia Belanda setelah berakhirnya Perang Jawa antara pasukan Pangeran Diponegoro dengan pihak Hindia Belanda pada tahun 1825 - 1830. Wilayah Mancanegara Barat jatuh ke tangan Hindia Belanda dikarenakan Sunan Pakubuwono VI (Kasunanan Surakarta) dianggap telah membantu perjuangan Pangeran Diponegoro.

Wilayah Banyumas (karsidenan) adalah representasi dari wilayah budaya Banyumasan, di mana wilayah ini berada diantara wilayah budaya Sunda dan Jawa. Budaya Banyumas atau lebih dikenal dengan Banyumasan memiliki karekteristik budaya yang berbeda dengan karakter budaya di wilayah Jawa dan Sunda, terutama pada tutur dialek bahasanya yang berbeda dengan logat Kedu, Yogyakarta,

Surakarta dan apalagi Sunda. Rupa bentuk kesenian pun berbeda seperti Lengger, Ebeg, Calung dan lainnya.

Geografis wilayah Banyumas berada di selatan Gunung Slamet dan pada masa kolonial awal merupakan daerah pedalaman yang dikelilingi pegunungan dan mengalir banyak sungai besar dan sungai kecil di dalamnya. Sungai Serayu merupakan salah satu jalan masuk ke pedalaman Banyumas yang termudah dan tercepat pada saat itu karena akses perjalanan darat masih belum terbentuk untuk menghubungkan satu kota dengan kota lainnya.

Alasan utama dikuasainya wilayah Banyumas adalah untuk membuka dan mengeksploitasi kekayaan alamnya sebagai percepatan untuk mengembalikan kerugian Belanda atas kekalahan perang terhadap Diponegoro. Wilayah Banyumas pedalaman masih susah untuk diakses maka munculah kebijaksanaan-kebijaksanaan dari pemerintah Hindia Belanda untuk membuka jalur transportasi darat yang menyebabkan percepatan pembangunan infrastruktur dan transportasi untuk mengeluarkan dan memasukan barang komoditas ke luar negeri dan ke pedalaman Banyumas. Dengan perencanaan yang sangat matang dan pelaksanaan pembangunan dengan kontrol yang baik akhirnya sedikit demi sedikit pembangunan berhasil menjangkau ke daerah terpencil sekalipun, kota-kota kuno kemudian berubah menjadi kota-kota kolonial. Salah satu ciri utama kota kolonial

di Indonesia adalah yang merancang dan membangun kota tersebut ialah orang-orang Belanda, sehingga bentuk fisiknya juga disesuaikan dengan kepentingan, kebutuhan, dan selera orang-orang Belanda yang berasal dari Eropa (Basundoro, 2012:8). Di samping itu, kota-kota kolonial juga menjadi pusat pemerintahan penjajahan baik ditingkat pusat ataupun ditingkat lokal (Basundoro, 2012:8).

Sisi kelam bangsa mulai terasa pada masa diberlakukannya sistem tanam paksa di Banyumas. Tanam paksa adalah program percepatan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk menutup kerugian Belanda atas perang Jawa. Pelaksanaan Tanam paksa menelan ribuan korban jiwa tenaga kerja Pribumi dan merubah sistem tatanan kemasyarakatan dan membawa perubahan besar pada sistem pertanian, pengairan, perkebunan, perindustrian dan ketenagakerjaan. Bibit-bibit tanaman yang didatangkan dari luar daerah harus ditanam seperti tebu, tembakau, kopi, nila, karet dan lainnya. Pembangunan gedung-gedung pemerintah, pasar permanen dan pabrik berukuran besar berdiri di mana-mana. Jalan-jalan baru dibuat dan jalan-jalan yang sempit dilebarkan. Alat transportasi masal dan moderen pun diadakan demi lancarnya proses eksploitasi di Karsidenan Banyumas dan daerah jajahan Belanda lainnya.

Terlepas dari pandangan sebagian besar masyarakat yang hanya tertuju pada sisi gelapnya saja, periode kolonial Belanda di Indonesia

juga memiliki sisi terangnya (Basundoro, 2009:2), karena hasil percepatan pembangunan infrastruktur dan sistem yang dibangun oleh pemerintah Hindia Belanda masih bisa dinikmati hingga sekarang tanpa harus membangun dari awal lagi, peninggalan-peninggalan masa lalu masih berdiri selama ratusan tahun dan telah diakui menjadi identitas dari sebuah daerah atau kota. Identitas ini melekat pada sebuah daerah atau kota karena bangunan yang berdiri di sana selama berpuluh-puluh tahun dan menjadi bagian tak terpisahkan dari perwujudan sebuah daerah atau kota tersebut.

Selain itu bangunan-bangunan itu adalah sebagai warisan dari budaya masa lalu atau *heritage*, di mana menurut *UNESCO heritage* adalah warisan (budaya) masa lalu, apa yang saat ini dijalani manusia, dan apa yang diteruskan kepada generasi mendatang. Warisan budaya atau *heritage* merupakan perangkat-perangkat simbol kolektif yang diwariskan oleh generasi-generasi sebelumnya (Putra, 2004:24). Dalam kamus bahasa Indonesia - Inggris diterjemahkan bahwa *heritage*: pusaka : warisan budaya (Poerwadarminto, kamus Indonesia Inggris). Laretna T. Adishakti dalam wawancara dengan penulis (Maret, 2015) menyatakan bahwa warisan budaya adalah milik aku, kamu dan kita; sehingga secara luas bisa diartikan bahwa warisan budaya adalah sesuatu yang berada dekat diantara kita dan dianggap berharga karena mempunyai nilai terhadap proses kehidupannya. Di mana bangunan

warisan budaya adalah saksi bisu dan bukti-bukti dari sejarah yang pernah berlangsung di wilayah Banyumas sebagai sejarah lokal Banyumas.

Sejarah lokal bisa dikatakan sebagai suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas yang meliputi suatu lokalitas tertentu. Keterbatasan lingkup biasanya dikaitkan dengan unsur wilayah (unsur *spatial*). Sejarah Nasional Indonesia yang sekarang dikenal adalah sebagai *macro-unit* atau *macro history* sedangkan sejarah lokal sebagai *micro-unit* merupakan unit historis yang mempunyai ciri khas sebagai kesatuan etnis dan kultural sebagai salah satu dimensi dari sejarah Nasional Indonesia (Sugeng Priyadi, 2011: 9). Hubungan sejarah sebuah kota dengan warisan sejarah adalah warisan sejarah adalah bukti fisik terjadinya sejarah, tanpa bukti-bukti tersebut maka sebuah sejarah tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Dalam beberapa tahun terakhir seiring dengan diberlakukannya otonomi daerah, setiap daerah berlomba-lomba untuk menyusun sejarah lokalnya hingga menetapkan hari jadi daerahnya sebagai bagian dari pilar-pilar identitas daerahnya. Begitu halnya dengan kabupaten-kabupaten lainnya di wilayah eks Karsidenan Banyumas. Meskipun proses ini hanya merupakan sebagian dari pilar-pilar identitas daerahnya, peringatan hari kelahiran daerahnya pun diselenggarakan

setiap tahunnya sebagai agenda resmi pemerintah daerah kabupaten yang dibiayai oleh APBD untuk menciptakan kebanggaan dan euforia semu. Pemerintah daerah melupakan bagian lain yang sama penting dari sejarah Karsidenan Banyumas yaitu pelestarian warisan budaya yang merupakan warisan bersejarah bagi Karsidenan Banyumas merupakan bukti dari sejarah yang sudah dituliskan sebagai sejarah Banyumas.

Undang-undang Cagar Budaya nomer 11 tahun 2010 ayat 1 menyebutkan bahwa cagar budaya adalah warisan budaya yang bersifat kebendaan berupa cagar budaya, bangunan cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan berdasarkan undang-undang tersebut, penyelamatan cagar budaya merupakan bagian dari peraturan pemerintahan untuk menyelamatkan aset sejarah. Undang-undang Cagar Budaya nomer 11 tahun 2010 ini mengharuskan pemerintah daerah untuk menerbitkan peraturan turunan berupa peraturan daerah mengenai cagar budaya di setiap daerahnya. Namun dari empat kabupaten di wilayah eks. Karsidenan Banyumas baru Kabupaten Banyumas yang baru bisa menerbitkan Perda Cagar Budaya pada awal tahun 2015 dengan nomor 4.

Pada tahun 2009 tim Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah telah mendata dan menerbitkan 54 daftar usulan Benda Cagar Budaya beserta nomer registrasinya di Kabupaten Banyumas, disusul dengan diterbitkannya buku mengenai peninggalan bersejarah di kabupaten Banyumas pada tahun yang sama. Pada tahun 2015 menurut data dari *Banjoemas History Heritage Community* bahwa daftar benda cagar budaya telah menyusut menjadi 47 buah. Selama 6 tahun bangunan-bangunan bersejarah di Kabupaten Banyumas dialih fungsikan, dihancurkan dan dihilangkan satu-persatu tanpa alasan yang jelas dengan ijin dari dinas terkait atau bahkan dinas merasa tidak tahu menahu. Berikut adalah beberapa kasus yang terjadi dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (Sumber Banjoemas Heritage 2015).

1. Pembongkaran alun-alun Purwokerto 2012
2. Pembangunan Sumur permanen di dalam gedung utama kompleks pendopo Si Panji 2012
3. Pembongkaran Villa Kradji Purwokerto (2013)
4. Pembongkaran Stasiun Purwokerto Timur (2013)
5. Pembongkaran gedung perpustakaan pertama di Banyumas (2013)
6. Pembongkaran pasar tradisional Sokaraja (2014)
7. Pembongkaran bangunan cerobong bekas pabrik gula Kalibagor Sokaraja (Maret 2015)
8. Pembongkaran gedung kesenian Soetedja Purwokerto (2015)

9. Pembongkaran bangunan bekas NV Ko Lie Sokaraja dan rumah tinggal bergaya Tionghoa (September 2015).

Beberapa tahun terakhir juga muncul kelompok-kelompok masyarakat yang peduli dengan pelestarian warisan Budaya salah satunya adalah *Banjoemas History Heritage Community* (BHHC) yang secara independen mengangkat sejarah lokal, secara sukarela mendata dan mengedukasi masyarakat mengenai arti pentingnya melestarikan warisan budaya di wilayah lokal. Pelestarian warisan budaya bisa didefinisikan sebagai segala perilaku atau tindakan yang berupaya atau bertujuan untuk mempertahankan keadaan dan keberadaan suatu peninggalan generasi masa lampau melalui proses inventarisasi, dokumentasi dan revitalisasi. Sehingga bisa bermanfaat untuk mengetahui, memahami dan menghargai prestasi-prestasi atau pencapaian-pencapaian nenek moyang sebagai sumber inspirasi untuk pembangunan pada masa yang akan datang yang lebih baik sehingga tidak mengulangi kesalahan pada masa yang lalu yang merupakan modal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Usaha pelestarian baik secara langsung atau melalui media cetak dan sosial pada tingkat daerah juga sebenarnya sudah dilakukan namun hanya fokus pada pelestarian warisan budaya *intangibile* (tak berbenda) seperti warisan tradisi dan warisan kesenian. Sedangkan pelestarian pada wilayah warisan budaya *tangibel* (berbenda) hampir

tidak pernah disentuh karena dianggap bahwa warisan berbenda adalah warisan yang terlihat, sehingga mudah dalam pengawasan. Namun yang paling menonjol adalah lunturnya kesadaran masyarakat untuk bergotong-royong dalam upaya perlindungan warisan budaya di lingkungannya. Di mana setiap keluarga merupakan bagian dan ikut andil dalam sejarah lingkungannya (kota).

Perlindungan warisan budaya lokal sangat perlu melibatkan masyarakat lokal yang terdiri dari keluarga-keluarga, di mana setiap keluarga mempunyai warisan sejarah yang melekat pada barang-barang warisan leluhurnya. Sama halnya dengan sejarah nasional Indonesia yang didukung oleh sejarah lokal, maka sejarah lokal telah melibatkan sejarah-sejarah keluarga. Kesadaran melindungi warisan keluarga perlu dijadikan kebiasaan baru masyarakat Banyumas, karena kesadaran melestarikan warisan keluarga juga membentuk kesadaran dan peran aktif masyarakat dalam usaha pelestarian yang lebih luas.

Oleh karena itu diperlukan sebuah media yang dapat mengajak kepada keluarga-keluarga yang masih menyimpan harta warisan keluarga untuk tetap mempertahankannya dan dilanjutkan kepada keturunannya sebagai bagian dari sejarah keluarga, karena warisan keluarga mempunyai hubungan emosional dengan pemiliknya atau pewarisnya. Keluarga dalam masyarakat adalah ujung tombak tercapainya perlindungan akan kelestarian warisan budaya lokal.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Masyarakat secara mandiri dapat menjadi ujung tombak pelestarian di lingkungan rumahnya tanpa campur tangan dari pemerintah daerah. Dengan tumbuhnya kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya berbenda (*tangible heritage*) di lingkungan masyarakat maka diharapkan tumbuh kesadaran pelestarian ditingkat yang lebih luas, sehingga warisan budaya lokal secara komunal akan dilestarikan oleh masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis mendapatkan ide untuk menciptakan karya desain komunikasi visual sebagai pemecah masalah mengenai penyelamatan warisan sejarah di Banyumas. Maka rumusan masalah yang bisa ditarik adalah bagaimana merancang sebuah kampanye sosial bagaimana memberikan perlindungan terhadap warisan sejarah di Banyumas, dengan efektif dan menyentuh secara emosional sehingga dapat mempengaruhi dan memberikan pengetahuan bagaimana menjadi penyelamat warisan sejarah di setiap keluarga di wilayah Banyumas?

C. Orisinalitas

Orisinalitas di dalam karya DKV mutlak diperlukan sebagai upaya untuk mendapatkan nilai kebaruan (*novelty*). Iklan yang telah ada sebelumnya tidak serius dalam upaya persuasi, sehingga karya baru

harus membawa sesuatu yang baru. Originalitas karya desain bersumber dari kreativitas sebagai sumber solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh khalayak sasaran tertentu dan juga strategi yang baru. Tiga elemen orisinalitas yaitu: penampilan (*appearance*), yang mengacu pada nilai bentuk dan nilai struktur yang melahirkan terjadinya wujud. Nilai Isi (*content*) yang di dalamnya terdapat nilai pengetahuan (*kognisi*) nilai gagasan atau ide dan nilai pesan terhadap nilai moral, sosial, religi dll, ketiga adalah nilai pengungkapan (*presentation*) yang menunjukkan bakat seorang desainer komunikasi visual dalam mempresentasikan karyanya dengan media yang dipakai sehingga jalinan komunikasi verbal dan visual terjadi antara komunikan dengan komunikator (Sumarjo, 2000; 40). Karya audio visual mengenai perlindungan warisan budaya sudah banyak ditemui, akan tetapi cagar budaya tetap saja banyak yang hilang dan dihancurkan.

Kampanye Perlindungan Warisan Sejarah di Banyumas mengajak pada lingkup terkecil dalam sistem kemasyarakatan untuk melakukan perlindungan terhadap warisan sejarah keluarga di Banyumas sebagai warisan sejarah lingkungannya (lokal/kota). Pentingnya kesadaran merawat dan mewarisi benda warisan sejarah di dalam keluarga merupakan ujung tombak bagi masyarakat untuk melakukan secara sadar betapa pentingnya pelestarian warisan budaya yang lebih luas lagi.

Perancangan Kampanye Komunikasi Visual ini digunakan sebagai upaya melestarikan warisan sejarah kepada masyarakat di Banyumas. Tema warisan budaya sangat menarik bagi penulis dan penulis sangat terinspirasi untuk menggali ide-ide baru yang bersifat original untuk menciptakan kampanye komunikasi visual dalam bentuk Iklan Layanan Masyarakat.

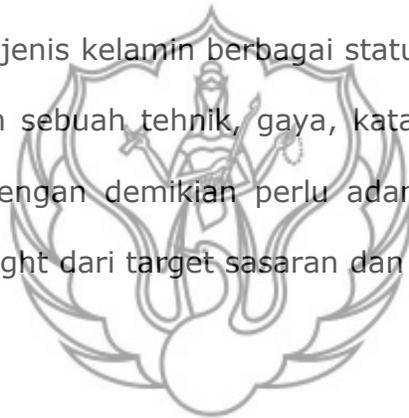
Sumber ide penciptaan perancangan ini terinspirasi dari korelasi antara warisan Sejarah terkait dengan sejarah lokal dan peranan keluarga-keluarga sebagai elemen terkecil dalam lingkungan kota. Tema ini penulis anggap memiliki nilai kebaruan karena selama ini tema yang sering muncul dalam beberapa media tentang iklan layanan masyarakat perlindungan warisan budaya selalu berpikir dari besar ke kecil (*deduktif*) dan lebih kepada cagar budaya (warisan budaya yang sudah didaftarkan dan dilindungi secara hukum oleh Undang-undang Cagar Budaya no 11 tahun 2010). Namun dalam perancangan ini penulis menggunakan strategi induktif di mana efek perancangan ini dari khusus ke umum atau dari kecil ke besar.

Proses penggalan ide juga didasari dari kenyataan ketika terjun ke lapangan bahwa banyak masyarakat yang terlalu berpikir luas bagaimana menyelamatkan cagar budaya. Sebagai contoh adalah banyaknya masyarakat yang hanya tau bahwa cagar budaya adalah selalu besar baik dari nilai sejarahnya maupun ruang lingkup

kesejarahannya dan bagaimana menyelamatkan cagar budaya yang besar dan sudah menjadi ikon sebuah daerah.

Sedangkan ketika melihat klasifikasi dalam pembagian cagar budaya ada bagian terkecil dari klasifikasi yang jarang menjadi subyek pelestarian warisan budaya yaitu warisan budaya kebendaan bergerak (*tangible heritage*) dengan cakupan warisan adalah keluarga di lingkungan masyarakat.

Target sasaran dari Iklan layanan Masyarakat ini adalah usia 20 - 40 tahun, semua jenis kelamin berbagai status sosial. Dari hal ini maka sangat diperlukan sebuah tehnik, gaya, kata dan format pesan yang lebih menarik. Dengan demikian perlu adanya pendalaman sehingga mendapatkan insight dari target sasaran dan permasalahan dalam latar belakang.



D. Tujuan Manfaat

Desain Komunikasi Visual di tengah masyarakat adalah berfungsi sebagai media pemecah masalah. Perancangan program kampanye perlindungan warisan sejarah ini memberikan informasi dan pengetahuan mengenai perlindungan dengan pendekatan warisan sejarah keluarga. Dengan menggunakan komunikasi verbal dan visual media diharapkan dapat diterima, dimengerti dan mampu memotivasi sehingga dapat merubah persepsi dan secara persuasif mengarahkan

masyarakat bagaimana membangun kesadaran dalam melestarikan warisan budaya di lingkungan keluarganya sebagai awal untuk melakukan perlindungan warisan sejarah kota.

1. Tujuan Perancangan

- a. Memberikan informasi apa itu warisan sejarah di dalam lingkungan keluarga sehingga masyarakat bisa mengawali perlindungan warisan sejarah keluarga.
- b. Merancang media pendukung kampanye agar secara efektif dapat efektif dan inovatif dapat menyentuh secara emosional keluarga-keluarga di Banyumas

2. Manfaat Perancangan

- a. Manfaat perancangan adalah sebagai media informasi dan pengetahuan bagi masyarakat mengenai perlindungan warisan budaya dengan pendekatan perlindungan warisan sejarah keluarga. Sehingga organisasi-organisasi pemerhati warisan budaya bisa menggunakan perancangan ini dalam berkampanye kepada masyarakat mengenai perlindungan warisan sejarah keluarga.
- b. Perancangan ini dapat menjadi wacana baru dalam melakukan kampanye penyadaran terhadap perlindungan warisan sejarah keluarga yang jika dilakukan secara terus menerus dapat

membentuk kesadaran dan budaya melestarikan warisan di lingkungan masyarakat.

- c. Sebagai bagian dari seni terapan Desain Komunikasi Visual, selain berfungsi secara fisik dan sosial sebagai media, namun juga bagi penulis bahwa penciptaan ini mempunyai fungsi personal. Dalam perancangan kampanye ini penulis yang juga berkecimpung dalam wilayah pelestarian warisan budaya di Banyumas merasa ikut andil dalam mewujudkan pandangan pribadi dan sikap emosional terhadap pelestarian warisan budaya di Banyumas.
- d. Perancangan ini praktis di wilayah Desain Komunikasi Visual ini memberikan kekayaan referensi dan rujukan melalui konsep verbal dan visual dalam rangka menemukan ide-ide baru, konsep-konsep estetik baru dan bentuk-bentuk baru dalam ranah pelestarian warisan budaya sehingga masih memiliki makna yang dalam di dalam kehidupan masyarakat moderen.
- e. Secara tidak langsung dalam perancangan ini yang melalui proses teoritik dan praktis kajian-kajian yang secara umum berkaitan dengan pelestarian warisan budaya, sejarah lokal dan seni serta secara khusus dalam Desain Komunikasi Visual telah menambah wawasan, pengalaman dan dapat dijadikan portfolio penulis.

- f. Melestarikan warisan Budaya lokal sehingga generasi selanjutnya masih bisa menikmati dan belajar akan pencapaian-pencapaian generasi sebelumnya sehingga menjadi tolak ukur untuk pembangunan bangsa dan negara kedepan.

